

KAJIAN PUSTAKA: IMPLEMENTASI STANDAR PELAYANAN FARMASI KLINIK DI RUMAH SAKIT BERDASARKAN PERMENKES RI NOMOR 72 TAHUN 2016 DI INDONESIA

¹Gina Aulia*, ¹Intan Tsamrotul Fu'adah, ¹Dewi Indah Kurnia, ¹Laras Tri Saputri, ¹Zulia Khozanah

¹STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Tangerang Selatan 15417, Indonesia.

*E-mail: ginaaulia@wdh.ac.id

ABSTRACT

Pharmaceutical care is a direct and responsible service to patients related to pharmaceutical preparations with the aim of achieving definite results to improve the patient's quality of life. Clinical pharmacy services include prescription review and service, drug history tracing, drug reconciliation, drug information services, counseling, visits, monitoring drug therapy, monitoring drug side effects, evaluating drug use, dispensing sterile preparations and monitoring drug levels in the blood. This research aims to provide data for consideration of analysis of clinical pharmacy services in hospitals in accordance with Minister of Health Regulation No. 72 of 2016. The method used in this research uses a library search of 5 research journals published from 2019-2023. The research results show that clinical pharmacy services by pharmacists in hospitals are mostly in accordance with Minister of Health Regulation No. 72 of 2016.

Keywords : Pharmacist; Clinical Pharmacy Care, Hospitals

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan farmasi klinik diantaranya adalah pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat, konseling, visite, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat, evaluasi penggunaan obat, dispensing sediaan steril dan pemantauan kadar obat dalam darah. Penelitian ini bertujuan sebagai data pertimbangan analisis pelayanan farmasi klinik di rumah sakit sesuai Permenkes No 72 Tahun 2016. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelusuran pustaka jurnal penelitian sebanyak 5 jurnal yang terbit mulai tahun 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan farmasi klinik oleh Apoteker di rumah sakit sebagian besar sudah sesuai dengan Permenkes No 72 Tahun 2016.

Kata Kunci: Apoteker; Pelayanan Farmasi Klinik, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Standar pelayanan kefarmasian adalah tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik (Kemenkes RI, 2016).

Pelayanan farmasi klinis di rumah sakit diatur dalam Permenkes RI Nomor 72 tahun 2016. Pelayanan farmasi klinik yang harus dilaksanakan diantaranya adalah pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat, konseling, visite, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat,

evaluasi penggunaan obat, dispensing sediaan steril dan pemantauan kadar obat dalam darah (Kemenkes RI, 2016). Apoteker harus berperan secara langsung dalam pelayanan kefarmasian klinik dan berinteraksi secara langsung dengan pasien sehingga dapat tercapainya terapi pasien secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa peran Apoteker berpengaruh dengan berhasilnya penerapan standar pelayanan kefarmasian (Depkes RI, 2009; Febrianti et al., 2022). Penelitian kajian pustaka ini bertujuan untuk melihat penerapan dan kualitas pelayanan farmasi klinik yang dilakukan oleh apoteker dan/atau tenaga teknis kefarmasian di rumah sakit.

METODE

Metode penelitian ini adalah studi literatur dari berbagai sumber artikel penelitian pada rentang tahun 2019 – 2023 menggunakan database *Google Scholar*. Pencarian literatur yang sesuai mengenai pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit di Indonesia, berbahasa Indonesia dan merupakan artikel penelitian. Dari pencarian yang dilakukan, maka didapatkan 5 artikel ilmiah sesuai dengan kriteria inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil penelusuran jurnal artikel ilmiah ini, didapatkan beberapa jurnal artikel ilmiah yang sesuai dengan kata kunci yang peneliti cari. Setelah dilakukan skrining dari jurnal artikel ilmiah tersebut, didapatkan 5 jurnal artikel ilmiah yang dikaji.

Tabel 1. Daftar Jurnal Artikel Referensi

No	Kategori	Metode	Hasil	Referensi
1	Pelayanan farmasi klinik	Deskriptif	Pelayanan farmasi klinik di RSUD Siwa Kabupaten Wajo yaitu pelaksanaan pengkajian dan pelayanan resep sebesar 100%, penelusuran Riwayat penggunaan obat 33% telah dilakukan, rekonsiliasi obat 100% selalu dilakukan, pelayanan informasi obat 100% selalu dilakukan, konseling 71% telah dilakukan, visite 50% telah dilakukan, pemantauan terapi obat 50% telah dilakukan, monitoring efek obat 25% telah dilakukan, evaluasi penggunaan obat tidak dilakukan, dispensing sediaan steril tidak dilakukan, pemantauan kadar obat dalam darah tidak dilakukan.	Latu et al., 2023
2	Pelayanan farmasi klinik	Pendekatan bersifat yuridis normatif	Pelayanan farmasi klinik yang berada di Rumah Sakit A yaitu pengkajian dan pelayanan resep, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat, konseling, monitoring efek samping	Amalia et al., 2021

			obat, dispensing sediaan steril kemudian yang belum terlaksana yaitu penelusuran riwayat penggunaan obat, visite, evaluasi penggunaan obat, dan pemantauan kadar obat dalam darah sehingga pelayanan farmasi kliniknya belum 100%.	
3	Pelayanan farmasi klinik	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Pelayanan farmasi klinik di RSUP Dr, Wahidin Sudirohusodo Makassar sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none">- Pengkajian dan pelayanan resep selalu dilakukan setiap kali menerima resep dari pasien, untuk memastikan kelengkapan resep, ada ceklis telaah resep yang dibuat di ujung resep. Disediakan kolom ceklis sebelum dan setelah resep dilayani- Riwayat pengobatan dapat diperoleh dari wawancara atau data rekam medik/pencatatan penggunaan obat pasien- Selalu dilakukan rekonsiliasi obat setiap pasien baru, pertama masuk di rumah sakit, lalu pindah ke perawatan, dan juga saat pulang untuk mencegah terjadinya duplikasi obat dengan adanya interaksi- Pemberian informasi obat melalui leaflet- Karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) maka dapat dilakukan seleksi pasien untuk konseling yang lebih detil siapa yang wajib full mendapatkan konseling- Apoteker melakukan visite baik secara tim maupun individu- Pemantuan terapi obat, monitoring efek samping obat, evaluasi penggunaan obat selalu dilakukan- Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD) belum bisa berjalan dikarenakan terkendala belum	Djamaluddin et al., 2019

			adanya sarana dan prasarana yang tersedia.	
4	Pelayanan farmasi klinik	Kombinasi (<i>mixed methods</i>) dengan desain <i>Sequential Explanatory</i>	Pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di RSUD MHAT Kerinci yang dilakukan penelitian melalui <i>check list</i> dokumen juga didapatkan hasil jika masih 63,6% lagi kegiatan pelayanan yang belum dijalankan yaitu penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, pemantauan terapi obat (PTO), monitoring efek samping obat, evaluasi penggunaan obat, dispensing sediaan steril dan pemantauan kadar obat dalam darah.	AT et al., 2019
5	Pelayanan farmasi klinik	Deskriptif	Pelayanan farmasi klinik di RSUD Ade Muhammad Djoen yaitu pelaksanaan pengkajian dan pelayanan resep sebesar 100%, penelusuran riwayat penggunaan obat 33% telah dilakukan, rekonsiliasi obat 100% selalu dilakukan, pelayanan informasi obat 85% telah dilakukan, konseling 71% telah dilakukan, visite 66% telah dilakukan, monitoring efek obat 33% telah dilakukan, sedangkan pemantauan terapi obat, evaluasi penggunaan obat, dispensing sediaan steril dan pemantauan kadar obat dalam darah tidak dilakukan.	Lolita et al., 2019

Pelayanan Farmasi Klinik

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 72 tahun 2016, pelayanan farmasi klinik yang harus dilaksanakan di rumah sakit adalah pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat, konseling, visite, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat, evaluasi penggunaan obat, dispensing sediaan steril dan pemantauan kadar obat dalam darah (Kemenkes RI, 2016). Pelayanan farmasi klinik menjadi salah satu pelayanan yang berorientasi dan bersinggungan langsung dengan pasien. Dengan diterapkannya pelayanan farmasi klinik di rumah sakit maka secara tidak langsung pelayanan yang diberikan apoteker kepada pasien akan meningkatkan *outcome* terapi dan meminimalkan risiko terjadinya efek samping karena obat. Sehingga tujuan dari keselamatan pasien (*patient safety*) dan kualitas hidup pasien (*quality of life*) terjamin (Rusli, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan kesesuaian standar pelayanan farmasi klinik untuk menciptakan pelayanan yang bermutu dan berkualitas (Djamaluddin et al., 2019).

Menurut Permenkes RI Nomor 72 tahun 2016, pengkajian resep dilakukan untuk menganalisa adanya masalah terkait obat, bila ditemukan masalah terkait obat harus dikonsultasikan kepada dokter penulis resep. Apoteker harus melakukan pengkajian resep sesuai persyaratan administrasi, persyaratan farmasetik, dan persyaratan klinis baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan. Apoteker juga harus melakukan penelusuran riwayat penggunaan obat yang merupakan proses untuk mendapatkan informasi mengenai seluruh obat/sediaan farmasi lain yang pernah dan sedang digunakan, riwayat pengobatan dapat diperoleh dari wawancara atau data rekam medik/pencatatan penggunaan obat pasien. Kemudian juga rekonsiliasi obat yang merupakan proses membandingkan instruksi pengobatan dengan obat yang telah didapat pasien. rekonsiliasi dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan obat (*medication error*) seperti obat tidak diberikan, duplikasi, kesalahan dosis atau interaksi obat. Apoteker harus melakukan Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, tidak bias, terkini dan komprehensif dan melakukan konseling obat. Kriteria pasien yang perlu dikonseling diantaranya pasien dengan kondisi khusus (pediatri, geriatri, gangguan fungsi ginjal, ibu hamil dan menyusui), pasien dengan terapi jangka panjang/penyakit kronis, pasien yang menggunakan obat-obatan dengan instruksi khusus, pasien yang menggunakan obat dengan indeks terapi sempit, pasien yang menggunakan banyak obat (polifarmasi) dan pasien yang mempunyai riwayat kepatuhan rendah. Kemudian apoteker melaksanakan visite serta pemantauan terapi obat dengan tujuan meningkatkan efektivitas terapi dan meminimalkan risiko reaksi obat yang tidak dikehendaki. Apoteker melakukan monitoring efek samping obat yang merupakan kegiatan pemantauan setiap respon terhadap obat yang tidak dikehendaki, yang terjadi pada dosis lazim yang digunakan pada manusia untuk tujuan profilaksis, diagnosa dan terapi serta melakukan evaluasi penggunaan obat. Dispensing sediaan steril harus dilakukan di instalasi farmasi dengan teknik aseptik untuk menjamin sterilitas dan stabilitas produk dan melindungi petugas dari paparan zat berbahaya serta menghindari terjadinya kesalahan pemberian obat. Dalam farmasi klinik dapat dilakukan Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD) merupakan interpretasi hasil pemeriksaan kadar obat tertentu atas permintaan dari dokter yang merawat karena indeks terapi yang sempit atau atas usulan dari apoteker kepada dokter (Kemenkes RI, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar rumah sakit telah menjalankan pelayanan farmasi klinik berdasarkan Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016 diantaranya pengkajian dan pelayanan resep, riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat, konseling, visite, pemantauan terapi obat dan monitoring efek obat. Namun terdapat juga rumah sakit seperti RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar yang telah menerapkan pelayanan farmasi klinik hampir seluruhnya kecuali kegiatan pemantauan kadar obat dalam darah (PKOD) belum bisa berjalan dikarenakan terkendala belum adanya sarana dan prasarana yang tersedia sehingga menjadi penghalang parameter PKOD ini. Pada beberapa rumah sakit juga penerapan farmasi klinik belum maksimal dikarenakan jumlah kebutuhan tenaga pada pelayanan kefarmasian terbilang sedikit, belum sesuai dengan permenkes 72 tahun 2016. Kemudian jika dibandingkan dengan negara Vietnam, farmasi klinis lebih berkembang di rumah sakit kelas atas di Vietnam. Namun, status implementasinya saat ini difokuskan pada kegiatan yang tidak spesifik untuk pasien, sementara kegiatan yang berorientasi pada pasien masih belum optimal (Dong et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pelayanan farmasi klinik bertujuan untuk mencapai terapi obat yang optimal, menjamin keselamatan pasien dan kualitas hidup pasien. Standar pelayanan farmasi klinik di rumah sakit seperti pengkajian dan pelayanan resep, riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat, konseling, visite, pemantauan terapi obat dan monitoring efek obat sebagian besar telah diterapkan oleh Apoteker di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., Putri, T. U., Studi, P., Politeknik, F., & Industri, M. (2021). Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 Terhadap Pelayanan Farmasi Klinis Di Rumah Sakit A. *Jurnal Inkofar*, 5(1), 29–33.
- AT, T., Hardisman, H., & Almasdy, D. (2019). Implementasi Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Terhadap Tatakelola SDM Instalasi Farmasi RSUD Mayjen H.A Thalib Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 356. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1013>
- Depkes RI. (2009). *Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009, tentang Pekerjaan Kefarmasian*.
- Djamaluddin, F., Imbaruddin, A., & Muttaqin, M. (2019). Kepatuhan Pelayanan Farmasi Klinik Di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(3), 176–193. <https://doi.org/10.33509/jan.v25i3.923>
- Dong, P. T. X., Trinh, H. T., Nguyen, D. H., Nguyen, S. T., Pham, V. T. T., Ngo, H. B., Hua, S., Li, S. C., & Nguyen, H. T. L. (2022). Implementing Clinical Pharmacy Activities in Hospital Setting in Vietnam: Current Status from a National Survey. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08242-5>
- Febrianti, A. P., Nuraeni, E., Putty Zahra, F. B., Yundasari, N., Fajarwati, N. F., Permana, A., Damayanti, T. A., & Yuniarsih, N. (2022). Review Artikel: Standar Pelaksanaan Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Indonesia. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1012–1021. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.452>.
- Kemenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latu, S., Yaqin P, A. M., Mansur, & Ningsih, N. A. (2023). Penerapan Pelayanan Farmasi Klinik Dalam Proses Pelayanan Informasi Obat di RSUD. *Inhealth : Indonesian Health Journal*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i1.109>
- Lolita, D., Yuswar, A., & Untari, E. K. (2019). Penerapan Pelayanan Farmasi Klinis di RSUD Ade Muhammad Djoen Kabupaten Sintang Tahun 2018 Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016. *Jurnal Untan*, 14. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Rusli. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi: Farmasi Rumah Sakit dan Klinik*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia.